

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* BAHASA INGGRIS TEKNIK *USING NOTE* SANTRI HIDAYATUL FAIZIEN GARUT

Farida¹⁾*, Heri Hendrawan²⁾

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut

*Corresponding Author's email: 24071121097@fkominfo.uniga.ac.id

Article Info

Article History:

Received July 23, 2025

Revised August 29, 2025

Accepted September 3, 2025

Keywords:

public speaking,
life skill,
using note

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article
under the CC-BY-SA license



ABSTRAK

Modernisasi zaman tidak hanya menghendaki agar berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, menjadi *public speaker* perlu dibiasakan dalam keseharian khususnya santri sebagai kemampuan *life skill*. Hal ini penulis mengidentifikasi efektivitas *public speaking* bahasa inggris menggunakan teknik *using note* sebagai potensi yang menjadikan santri cakap menjadi *public speaker* yang baik dan percaya diri. Tujuan pengabdian ini untuk membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* melalui pendekatan yang terstruktur dan komprehensif menggunakan metode pertama pemaparan materi tentang pentingnya public speaking dan materi kedua tentang bahasa inggris perlu dipelajari santri, kedua praktik pemahaman santri terkait materi dan evaluasi yang dilakukan setiap hari ketika pelatihan berlangsung dan seminggu tinjauan setelah pelatihan. Pelatihan ini ditunjukkan dengan mendapatkan respons sangat positif dari santri serta antusiasme tinggi, selain itu peningkatan kepercayaan diri dan teknik yang berhasil signifikan yang ditunjukkan ketika kegiatan *muhadhoroh* berlangsung. Efektivitas pelatihan santri dalam mengikuti pengabdian terdapat 95.24% peserta teridentifikasi memberikan respons yang percaya diri.

ABSTRACT

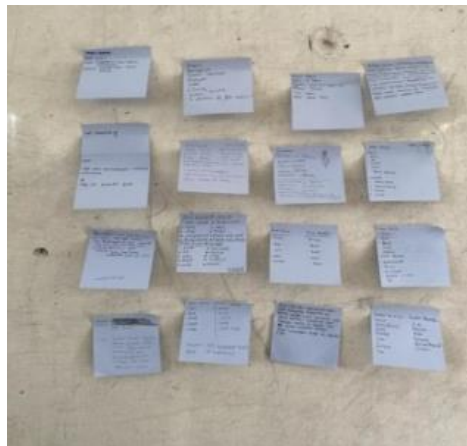
Modernization of the times does not only require the development of critical and creative thinking skills, being a public speaker needs to be habituated in daily life, especially for students as a life skill. This author identifies the effectiveness of English public speaking using the note-taking technique as a potential that makes students capable of becoming good and confident public speakers. Purpose of this community service is to help improve public speaking skills through a structured and comprehensive approach using the first method of presenting material about the importance of public speaking and 2nd material about English that needs to be learned by students, the second is practicing students understanding of the material and evaluations carried out every day when the training takes place and a week of observation after the training. This training is shown by getting a very positive response from students and high enthusiasm, in addition to increasing self-confidence and successful techniques that are significantly shown when the muhadhroh. The effectiveness of student training in participating in community service is that 95,24% of participants are identified as giving confident responses.

How to cite: Farida, F., & Hendrawan, H. (2025). PELATIHAN PUBLIC SPEAKING BAHASA INGGRIS TEKNIK USING NOTE SANTRI HIDAYATUL FAIZIEN GARUT. *Devote : Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 269–277. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4328>

PENDAHULUAN

Globalisasi bahasa Inggris di era ini menjadi sarana dan prasarana untuk menunjang kepentingan seperti kemampuan *life skill public speaking* di era modernisasi sehingga perlu dipersiapkan dengan baik dan benar sejak dini. Bahasa Inggris juga menjadi kemampuan yang perlu dikuasai dengan teknik yang

tepat sebagai strategi mudah mempelajarinya, hal ini penulis mengidentifikasi efektivitas *public speaking* bahasa Inggris menggunakan teknik *using note* atau menggunakan catatan ketika praktik.



Gambar 1. Praktik *Using Note*

Bahasa Inggris yang merupakan alat komunikasi terpenting sekaligus salah satu *life skills* yang harus dimiliki oleh seseorang terutama pelajar dalam hal peningkatan kualitas sumber daya. Penguasaan bahasa Inggris akan memberikan kesempatan pelajar dengan lebih mudah untuk bersaing ditingkat dunia. Saat ini, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting yang diperlukan di berbagai institusi baik di luar maupun di dalam negeri. Pakar pembelajaran Bahasa Inggris, H. Douglas Brown mengemukakan lima prinsip belajar bahasa Inggris yang efektif "Way of life" memaknai jika kita belajar bahasa Inggris di negeri bahasa tersebut digunakan disebut sebagai Bahasa Ibu (Utami et al., 2023). Demikian pula dalam pelatihan *public speaking* bahasa Inggris ini menjadikan alternatif untuk para santri belajar *life skill* sebagai bagian dari kehidupan pesantren.

Kemampuan berbicara di depan *public* merupakan potensi yang menjadikan seseorang cakap menjadi pemimpin karena melibatkan komunikasi lisan tentang suatu topik di hadapan publik tentu dengan tujuan mempengaruhi, mendidik, menjelaskan, dan memberikan informasi agar memiliki daya tarik dengan yang disampaikannya. *Public speaking* yang diartikan sebagai seni berbicara atau berpidato oleh ahli retorika dikenalkan pada abad sebelum masehi. *Public speaking* merupakan sebuah frasa bahasa Inggris dengan makna berbicara di depan umum (Puspitasari, 2023). Dengan kemampuan *public speaking*, kemampuan komunikasi secara keseluruhan juga dapat meningkat karena komunikasi adalah proses pertukaran informasi, ide, dan gagasan antara dua pihak komunikator dan komunikan (Ummah BK et al., 2024). Dibutuhkan pemikiran cepat dalam memilih kata-kata yang tepat saat berbicara di depan umum layaknya ketika para santri dalam kegiatan rutin *muhadhoroh* dan *bathsul masail*. *Muhadhoroh* menjadi wadah santri dalam praktik *public speaking* sehingga fokus permasalahan dalam pengabdian ini mengenai keterbatasan santri Hidayatul Faizien dalam menguasai *public speaking* bahasa Inggris dapat diukur ketika santri tampil di kegiatan *muhadhoroh*. Namun, ruang yang disediakan pesantren memberikan intimidasi kepada santri karena menganggap semua santri dapat melakukan kegiatan tanpa berlatih secara profesional dalam artian mendapatkan pelatihan khusus dari ustadz dan pengurus pesantren. "Yang biasanya suka tampil ke depan untuk pidato yaa.. yang udah biasa dirumah atau sekolahnya, kalo aku belum pernah karena malu sama suka gugup banget jadi kalo muhadhoroh suka banyak alasan aja biar ga disuruh tampil"- Helni (santri).

Menurut hasil observasi penulis pelatihan memberikan alternatif kepada pesantren sebagai langkah awal untuk *continue* dalam memberikan ruang khusus kepada santri dalam pengembangan *life skill*. Pada saat modernisasi ini tidak hanya menghendaki agar berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada diri pembelajar, namun juga penguasaan kemampuan khusus lainnya seperti mengembangkan kemampuan menjadi *public speaker*. Implementasi mendasar dari pembelajaran *public speaking* tidak lepas dari aktivitas belajar yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berbahasa. Umumnya ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai dan menjadi *life skill* dalam pembelajaran *public speaking* yaitu menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Kemampuan *public speaking* merupakan jenis pembelajaran berbahasa yang patut diajarkan sebab dampaknya akan mempengaruhi masa depan siswa di berbagai aspek, baik dalam karier maupun kehidupan sehari-harinya (Kartika & Cipta, 2023). Lingkungan majemuk akan memaksa santri untuk dapat berbaaur dan saling berinteraksi dengan banyak hal yang tentunya, akan

mebutuhkan kemampuan untuk melakukan komunikasi publik dengan baik. Selain itu akan menjadi persaingan ketika para santri menghadapi lingkungan luar pesantren. Dalam komunikasi publik, sumber atau komunikator memiliki pengaruh yang besar karena memegang kendali yang kuat dalam penentuan dan pengemasan pesan (Fitratullah et al., 2023). Melihat urgensi dari pentingnya kemampuan *public speaking*, maka pembelajaran tersebut sangat diperlukan oleh santri Hidayatul Faizien sebagai langkah persiapan untuk jenjang kehidupan berikutnya. Selain itu, data yang menunjukkan 20 dari 21 peserta memiliki pengetahuan serta pengalaman dengan public speaking terutama dalam bahasa inggris. Data ini penulis dapatkan dari soal pre-test yang diberikan kepada calon peserta pelatihan.

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu ciri seorang pelajar berhasil dalam proses pembelajaran ditunjukkan dengan prestasi akademik yang ia dapatkan disektor pendidikannya, seperti sekolah, les bahasa, cabang olahraga dan praktik keahlian lain. Slameto menjelaskan kebiasaan-kebiasaan belajar yang dapat berpengaruh terhadap prestasi yaitu, mencatat dan membaca, serta mengulang kembali materi yang sudah dipelajari (Fauzi et al., 2023). Teknik yang digunakan dalam pelatihan *public speaking* bahasa inggris santri Hidayatul Faizien akan sangat efektif untuk menjadi budaya belajar para santri. Teknik *using note* ini teridentifikasi di buku pengantar public speaking: teori dan praktik (2020) karangan Pajar Pahrudin yang menganggap teknik sebagai metode *public speaking* terbaik, karena pembicaraannya bebas berimprovisasi, menjaga kontak mata, lebih komunikatif, dan pembicaraannya lebih terkendali karena terdapat sistematika materi (Izzah & Fatchurrohman, 2023). *Using note* untuk menghafal sebagai taktik *public speaking* bahasa inggris menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dapat mencapai suatu prestasi adalah bagaimana cara atau kebiasaan mereka dalam belajar. Dapat menyatakan bahwa kebiasaan belajar adalah cara yang dibuat melalui belajar secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi hal yang menetap dan berjalan dengan sendirinya. Santri adalah siswa yang mempelajari agama Islam sebagai pengetahuan utama di sekolahnya. Selain itu, Santri juga dalam kehidupan sehari-harinya harus senantiasa menyesuaikan dengan pola dan gaya hidup di dalam pesantren termasuk tidak menggunakan barang elektronik untuk mengakses internet (Hafidh & Goffary, 2023). Dengan menggunakan teknik menghafal *using note* santri akan tetap bisa belajar *public speaking* bahasa inggris yang dibekali saat pelatihan untuk bekal pengamalan ilmu kepada masyarakat.

Santri menjadi generasi masa depan yang harus intelektual dalam berbagai bidang. Mempersiapkan karir sebagai salah satu perkembangan remaja yang kerap menimbulkan permasalahan yang harus dihadapi terutama bagi santri yang kini duduk dibangku MA/SMK (Asyrofah & Kustanti, 2023). Hal ini tentu yang mendasari peluang karir untuk santri adalah kemampuan yang harus dimiliki seperti *public speaking* berikut dengan penguasaan bahasa inggris. Dinas Pendidikan Garut dalam rapat koordinasi pada Februari 2024 menekankan untuk peningkatan kualitas dan transformasi ke era digital dengan harapan hasilnya dapat diaplikasikan oleh semua tenaga pengajar di Kabupaten Garut. Menurut Bupati Barnas dalam pesannya menyampaikan bidang pendidikan di Kabupaten Garut bisa terus bertransformasi dan mengikuti perkembangan zaman harus ada persiapan, gerak langkah yang sama. "*Oleh karena itu informasi-informasi dan segala sesuatu harus kita persiapkan, untuk gerak langkah yang sama, menuju cita-cita yang baik menjadi Kabupaten Garut yang berpendidikan, berwawasan, dan juga mampu menciptakan manusia-manusia yang unggul,*" tandasnya. Pentingnya pelatihan *life skill* untuk menunjang ketertinggalan santri melalui potensi dasar yang dimilikinya menjadi sebuah hal keharusan untuk dipelajari.

Pelatihan ini memiliki tujuan memperluas jaringan sosial dan meningkatkan peluang karier santri Hidayatul Faizien yang berkontribusi dengan masyarakat. Selain itu, bahasa inggris juga termasuk cukup sulit dipelajari oleh santri Hidayatul Faizien karena keterbatasan waktu belajar dengan hal ini, banyak santri yang menghadapi kendala dalam mengembangkan keterampilan *public speaking* bahasa inggris. Penyelesaian untuk mengatasi tantangan ini, pelatihan yang efektif dan penerapan teknik *using note* menjadi salah satu solusi yang diterapkan. Pelatihan ini dibuat strategi untuk membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* santri melalui pendekatan yang terstruktur dan komprehensif menggunakan metode pemaparan materi, praktik pemahaman dan evaluasi. Dalam hal ini, untuk efektivitas beberapa strategi dan metode pelatihan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan *public speaking* bahasa inggris yang pertama, penting bagi pelatihan untuk fokus pada aspek praktis *public speaking* bahasa inggris. Ini berarti melibatkan peserta dalam aktivitas berbicara langsung, seperti kegiatan *muhadhoroh* rutin.

Dengan melakukan latihan yang realistis dan relevan, peserta pelatihan memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka secara langsung. Dalam era digital ini, terdapat berbagai alat dan sumber daya yang dapat digunakan untuk memudahkan pembelajaran. Misalnya, penggunaan aplikasi mobile, platform *E-learning*, dan media sosial yang dapat memfasilitasi latihan

berbicara yang interaktif dan menyenangkan. Namun santri Hidayatul Faizien tidak dapat menggunakan ponsel sehingga pelatihan memberikan solusi dengan teknik *using note* atau membuat catatan kecil yang dapat dibuat kala mengakses internet.

Berdasarkan permasalahan di atas, hendaknya pendekatan interaktif serta evaluasi juga penting dalam pelatihan yang efektif. Hal ini diadakan pemberian soal pre-test untuk mengukur kemampuan santri untuk pelatihan yang efektif. Evaluasi yang teratur dan umpan balik konstruktif merupakan elemen penting dari pelatihan yang efektif dengan melakukan evaluasi secara berkala, peserta dan instruktur pelatihan dapat mengidentifikasi kemajuan yang perlu ditingkatkan dan hal yang harus diukur dengan pemberian soal post-test di pertemuan terakhir sebagai tinjauan keberhasilan. Umpan balik yang jelas dan konstruktif juga membantu peserta memperbaiki kesalahan santri dan meningkatkan keterampilan *public speaking* bahasa Inggris, perlu adanya upaya terus menerus dan komitmen dari individu yang belajar serta dukungan dari instruktur yang berkualitas. Dengan pendekatan yang tepat, latihan yang konsisten, dan lingkungan pembelajaran yang mendukung akan menciptakan efektivitas belajar yang diharapkan.

Penelitian yang dilakukan penulis relevan dengan beberapa pengabdian sejenis, diantaranya, dengan judul “Pelatihan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Untuk Para Santri Pondok Pesantren Di Malaysia” fokus pengabdian ini membahas tentang menggunakan Bahasa Inggris dasar, baik dalam hal diksi, tata bahasa, kosakata, pelafalan dan intonasi. yang mendapatkan keefektifan pelatihan terhadap 25 santri dengan 72% santri mendapatkan peningkatan kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris (Elfiyanto et al., 2024). Adapun pengabdian yang relevan lainnya dengan judul “Peningkatan *Public Speaking* Santri Pondok Pesantren Nurul Qur’an Al-Islami Melalui Pembelajaran *Pronunciation*” fokus dalam pelatihan ini pembelajaran yang berfokus kepada tata bahasa atau grammar yang menyebabkan santri kurang mampu berkomunikasi atau *public speaking*. Penulis memberikan solusi yang ditawarkan ialah *Pronunciation Learning* dengan menggunakan pendekatan *direct method* dalam pembelajaran bahasa Inggris (Azid et al., 2020). Pengabdian yang relevan selanjutnya dengan judul “Pelatihan Dan Pendampingan *Public Speaking* Untuk Santri Kampung Hija” yang membahas tentang keterampilan berbicara di depan umum, mengutip ada beberapa alasan yaitu: meningkatkan keterampilan berbicara, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan kualitas diri, meningkatkan kemampuan memimpin, mengatasi rasa takut untuk berbicara di depan umum. Pelatihan dan pendampingan *public speaking* ini mendapat respons dan antusiasme yang baik dari seluruh santri (Heni et al., 2024).

Melalui program pengabdian ini penulis mengukur efektivitas teknik *using note* kepada santri Hidayatul Faizien. Para santri akan memahami lebih dalam teknik penghafalan *using note public speaking* bahasa Inggris dengan mempraktikkan secara langsung ketika pelatihan berlangsung. Terkait dengan hal tersebut, penulis bermaksud memberikan pelatihan keterampilan berbicara Bahasa Inggris melalui pelatihan yang efektif. Penelitian dan pengabdian terdahulu ini membedakan dengan pelatihan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan *public speaking* berbahasa Inggris bagi santri pondok pesantren Hidayatul Faizien.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan, diskusi, dan ceramah. Peserta kegiatan terdiri dari 21 santri yang berusia 15-17 tahun dan sedang belajar di pondok pesantren Hidayatul Faizien Garut Jawa Barat. Pelatihan ini dilakukan dalam tiga tahap persiapan, pelaksanaan dan monitoring evaluasi. Pelatihan ini dirancang untuk membantu meningkatkan kemampuan *public speaking* bahasa Inggris dengan teknik *using note* melalui tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Pelatihan

Metode	Tahapan
Pendekatan	Pada tahap ini, yaitu sebagai langkah persiapan dan pendekatan kebutuhan untuk pelaksanaan pelatihan di pesantren Hidayatul Faizien, di antaranya komunikatif seperti fokus pada penggunaan bahasa dalam situasi pesantren, <i>task-based</i> atau mempelajari pembelajaran melalui tugas-tugas yang dilakukan santri yang relevan dengan pelatihan yang dilakukan, <i>student-centered</i> atau mengukur santri dalam

Pelaksanaan	kebiasaan yang dilakukannya. Selain itu menyiapkan materi sebagai bentuk persiapan pengadaan pelatihan.
Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pelatihan	Pelatihan yang dilaksanakan di pesantren Hidayatul Faizien dengan metode ceramah dan interaktif dengan peserta. Dalam kegiatan tersebut, para santri diedukasi perihal teknik <i>using note public speaking</i> dalam bahasa Inggris yang akan menjadi <i>life skill</i> para santri. Sebelum pelatihan, para santri diberi soal pre-test lalu setelah pelatihan diberi soal post-test.
Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Pelatihan	Pada tahap ini, yaitu melakukan peninjauan dan penilaian atas kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Tentunya berguna untuk keberlanjutan kegiatan selanjutnya. Jika ada kendala, maka dilakukan diskusi secara langsung dengan pengurus pesantren yang terlibat untuk menemukan penyelesaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam implementasi sosial santri Hidayatul Faizien mengenai *public speaking* menggunakan bahasa asing salah satunya bahasa Inggris menjadi pokok permasalahan dalam pelatihan. Keterbatasan sarana belajar *life skill* seperti *public speaking* memberikan urgensi dilakukan pelatihan *continue* yang didorong melalui pelatihan ini. Santri memiliki wadah praktik *public speaking* seperti kegiatan rutin *muhadhoroh*. Bentuk latihan pidato atau ceramah yang diagendakan oleh pengurus pesantren untuk melatih tingkat kepercayaan diri santri dan kemampuan dalam berpikir serta berbahasa. Praktik pidato dalam tiga bahasa ini memberikan pengaruh untuk melatih keterbiasaan santri dalam pelafalan dan daya ingat menghafal bahasa asing. Namun untuk pidato bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Arab para santri mengalami hambatan seperti menghafalnya dan cara pengucapannya (Santoso et al., 2021). Cara menghafal para santri berbeda-beda seperti menggunakan teknik menutup mata, pergi ke tempat tenang maupun sepi, semua itu digunakan santri sebagai teknik menghafal. Teknik baru yang diterima santri ketika mengikuti pelatihan yaitu *using note* atau menggunakan catatan kecil santri dapat menggunakannya untuk menulis kosa kata mengingat untuk hafalan pidato.

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dengan basis keagamaan seperti mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam mendukung kemampuan *life skill* seperti *public speaking* (Siti Khadijah & Nurmisa Ramayani, 2023). Pelatihan memberikan bekal pemahaman *life skill* untuk menghadapi jenjang yang lebih tinggi yang akan dihadapi para santri. Selain itu, pentingnya kemampuan bahasa Inggris sangat penting untuk era sekarang. Banyak para santri yang memiliki cita-cita besar yang akan melibatkan kemampuan *public speaking*. Hal ini mengukur efektivitas pelatihan *public speaking* bahasa Inggris dengan teknik *using note* untuk kalangan santri usia 15-17 tahun. Pelatihan dilaksanakan selama 4 hari dengan durasi waktu 3 jam dalam satu pertemuan. Pelatihan sebagai langkah awal agar santri mendapatkan perhatian khusus terhadap jenjang karirnya. Dengan menyediakan pelatihan serta pengukuran secara berkala akan memberikan output santri yang berkualitas.

Berdasarkan data observasi yang dilakukan pengurus pesantren menyampaikan dukungan terhadap pelatihan serta menjelaskan adanya kegiatan rutin untuk mengasah kemampuan santri setelah pelatihan. Abdul Rozak menyebutkan tujuan dari kegiatan rutin *muhadhoroh* yang diagendakan rutin pesantren sebagai praktik *life skill* yang dimiliki santri sebagai pelatihan dalam penguasaan diri ketika sudah keluar dari pesantren dan mengimplementasikan ilmu kepada masyarakat “*diadakan muhadhoroh ini yaitu untuk melatih keberanian santri, melatih bahasa asingnya juga, sehingga pesantren menghasilkan output yang berkualitas dan praktik dengan baik seperti dakwah kepada masyarakat nantinya*”.

Dalam penelitian yang dilakukan Hasti Andriani (2023) perhatian berupa dukungan semangat serta dukungan sarana belajar menjadi motivasi untuk santri berprestasi berhubungan dengan fokus pelatihan sebagai wadah awal memberikan dukungan *life skill public speaking* bahasa Inggris untuk praktik santri. Tingkat kemampuan *public speaking* santri berada dalam tahap tidak dapat menguasai rasa percaya diri untuk tampil di hadapan umum sehingga pelatihan membekali teknik penguasaan diri dengan *using note* ketika gugup di hadapan *public*.

Pelatihan hari pertama para santri diberikan soal pre-test untuk menunjang sejauh mana pelatihan dapat diukur efektif atau tidak, dilanjutkan dengan penjelasan teknis yang akan dilalui selama 4 hari pelatihan. Setelah jawaban diobservasi, adanya *urgensi* pelatihan dilaksanakan karena sebagai pemahaman teknik *public speaking* bahasa Inggris untuk jenjang masa depan santri. Pelatihan dimulai dengan pemaparan materi pertama mengenai pentingnya *public speaking* untuk santri Hidayatul Faizien. Materi dibuat relevan dengan santri yang tidak aktif menggunakan handphone atau teknologi lainnya. Menggunakan perumpamaan yang biasanya dilalui santri dalam keseharian dan mencoba melakukan praktik langsung seperti tampil berpidato singkat, berpuisi dan membacakan contoh yang sudah disediakan yaitu teks reporter. Pertemuan ditutup dengan evaluasi harian dalam pemahaman yang diterima santri dari setiap pembelajaran.



Gambar 2. Pemberian Materi

Hari kedua dimulai dengan mengulas pemahaman santri dengan materi *public speaking* dan diberikan kesempatan untuk menjelaskan sesuai dengan pemahamannya. Selanjutnya pemberian materi kedua tentang pentingnya bahasa Inggris sebagai dukungan *life skill public speaking*. Materi kedua dipraktikkan dengan mencoba membuat *challenge* perkenalan diri menggunakan bahasa Inggris, peserta juga diberikan materi dasar seperti bagaimana pengucapan alpabeth yang benar dan menyusun satu kalimat sehari-hari dengan rumus *past tense*. (foto alpabeth) Mengukur kemampuan santri dengan memberikan tugas mencari *vocabulary* dan menyusunnya hingga menjadi sebuah kalimat. Pertemuan diakhiri dengan evaluasi harian dan pembekalan untuk hari selanjutnya.



Gambar 3 dan 4. Praktik Pidato dan Perkenalan Bahasa Inggris

Hari ketiga merupakan gabungan dari kedua materi yang sebelumnya disampaikan dan akan diberikan teknik untuk memudahkan peserta ketika praktik pidato atau *public speaking* di kegiatan *muhadhoroh*. Peserta diberikan kertas *notes* untuk menuliskan yang akan membuatnya mengingat dengan kalimat pokoknya. Peserta santri diberikan tugas membuat pidato pengalaman berkesan pribadi yang akan dipresentasikan di depan teman-temannya dengan teknik *using note*. Peserta juga diberikan contoh pidato

bahasa inggris dan tugaskan untuk membuat kata kunci dari pidato tersebut untuk menghafalnya. Diakhiri dengan evaluasi harian serta persiapan untuk hari terakhir pemberian soal post-test.

Hari keempat pelatihan peserta santri diberikan kesempatan untuk menyimpulkan materi pertama dan kedua serta fungsi dari *using note* ketika mereka praktik *public speaking* atau pidato. Setelah pengukuran melalui pemahaman yang disampaikan, peserta diberikan soal post-test untuk mengukur sejauh pemahaman dan efektivitas pelatihan. Evaluasi selama pelatihan tidak hanya dilakukan dengan peserta namun melibatkan pengurus santri.

$$\frac{20}{21} \times 100\% = \frac{2000}{21} \text{ atau } 95.24\%$$

Peserta yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 9 orang perempuan dapat penulis simpulkan bahwa santri mengetahui *public speaking* namun tidak mengetahui *public speaking* dalam bahasa inggris. Serta terdapat 95.24% yang memberikan jawaban tidak pernah melakukan *public speaking* bahasa inggris dengan alasan tidak percaya diri, ragu serta *nervous* atau gugup yang berlebihan. Dalam soal pre-test peserta sepakat untuk memberikan kesempatan dirinya belajar dan memberikan cara pandang *life skill public speaking* penting untuk masa depan.

Pelatihan mendapatkan respons sangat positif dari santri dengan antusiasme tinggi dan peningkatan kepercayaan diri yang signifikan ditunjukkan ketika kegiatan *muhadhoroh* berlangsung.



Gambar 5. Kegiatan Muhadhoroh Santri Hidayatul Faizien

Program *Muhadhoroh* ini tidak hanya efektif dalam mendukung *life skill* santri dalam *public speaking* bahasa inggris namun memberikan kontribusi kepada kemajuan dunia pendidikan karena faktor lainnya seperti pengembangan cara komunikasi santri, berpikir kritis, memaksimalkan waktu serta menanamkan kesiapan untuk masa depan (Josua & Winda, 2024). Dukungan program pesantren dalam aspek *life skill* santri seperti *muhadhoroh* ditunjukkan dalam hal;

1. Meningkatkan kepercayaan diri
Hal seperti *muhadhoroh* atau kegiatan lain yang diterapkan pesantren untuk meningkatkan kualitas dari santrinya tentu sudah mendorong kemampuan soft skill santri ketika berkembang di masyarakat. Santri mengolah dirinya untuk tumbuh dengan terbiasa dihadapan masyarakat.
2. Kemampuan persuasi dan negosiasi
Mempengaruhi lawan bicara tentunya menjadi tujuan dari seorang penceramah atau *public speaker*. Santri dibekali praktik pelatihan *public speaking* untuk penerapan nilai-nilai yang dipelajari di pesantren.
3. Kemampuan berpikir kritis
Berpikir kritis ketika tampil di hadapan *public* memberikan suasana yang tidak mudah, sehingga kegiatan rutin ini memberikan efek keterbiasaan santri dalam melakukan hal yang sama ketika disituasi nanti.
4. Menumbuhkan karakter
Jiwa sosial yang tumbuh terletak pada kemampuan seseorang dalam mengelola pengalamannya.

Hal ini menciptakan jiwa kepemimpinan yang sukses dan mendalami karakter yang baik. Setelah melakukan tinjauan mengenai efektivitas serta evaluasi yang dilakukan bersama pengurus santri yang

menyepakati dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler pengembangan *life skill public speaking* bahasa agar belajar dengan maksimal. Pengurus menyediakan pelatih untuk mengukur kemampuan santri setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berbicara di depan umum adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan gaya retorik untuk mengungkapkan diri. Ini adalah keterampilan dasar dalam berbicara di depan umum, dan penerapannya dalam kegiatan *Muhadhoroh* santri Hidayatul Faizien. Pelatihan *public speaking* bahasa Inggris teknik *using note* efektif dilakukan kepada santri di pesantren Hidayatul Faizien yang menunjukkan angka 95,24%. Teknik *using note* atau mencatat menggunakan alat pencatat kecil memberikan santri kemudahan untuk ikut serta di kegiatan pesantren seperti *muhadhoroh*. Lembaga pendidikan yang fokus pada agama Islam, memberikan pelatihan keterampilan seperti berbicara di depan umum melalui kegiatan rutin dengan pidato tiga bahasanya. Hal ini *relate* dengan materi pelatihan yaitu *public speaking* bahasa Inggris menggunakan teknik *using note*. Peserta pelatihan diberikan teknik menghafal lebih mudah dan efektif. Hasil pelatihan ditunjukkan dengan respons santri yang menerapkan teknik *using note* serta tampil percaya diri untuk *public speaking* atau pidato pada kegiatan rutin *muhadhoroh*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Hidayatul Faizien kabupaten Garut yang memberikan kesempatan serta keleluasaan kepada penulis untuk melakukan pelatihan kepada santri. Selain itu pesantren memberikan fasilitas agar pelatihan terlaksana dengan baik, dukungan ini menambah semangat penulis untuk mengatasi permasalahan santri dalam melakukan praktik *public speaking* bahasa Inggris. Serta pihak Universitas dan jajarannya civitas akademik yang memberikan kemudahan serta dukungan kepada penulis. Tentunya pelatihan ini banyak mendapatkan kontribusi dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan, namun penulis sangat berterima kasih atas dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyrofah, H. L., & Kustanti, E. R. (2023). Hubungan antara Psychological Well-being dengan Kematangan Karier pada Remaja Santri di Pondok Pesantren Darut Taqwa Semarang. *Jurnal EMPATI*, 12(1), 12–20. <https://doi.org/10.14710/empati.2023.27471>
- Fauzi, M., Andriani, H., Romli, & Syarnubi. (2023). Budaya belajar santri berprestasi di pondok pesantren. *Nasional Education Conference*, 1(1), 140–147. <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/iecc/article/view/796>
- Fitratullah, M., Mahfud, I., & Nugroho, R. A. (2023). Pemberian Edukasi pengembangan diri Public Speaking di desa Sidomulyo Sumberejo Tanggamus. *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service*, 2(1), 56–59.
- Hafidh, Z., & Goffary, I. (2023). Analisis Bibliometrik Tentang Santri Dengan Vos Viewer Berbasis Data Scopus. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 8(1), 1120. <https://doi.org/10.15575/isema.v8i1.24416>
- Izzah, A., & Fatchurrohman, M. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Public Speaking Di Islamic Digital Boarding College Sukoharjo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI MODELING*, 10(1), 179–192.
- Josua, S., & Winda, N. (2024). Pembinaan dan Penguatan Life Skill Santri Dengan Program Muhadharah (Public Speaking) Di Pesantren MA Swasta Zakiyun Najah. *At-Tarbiyah*, 2, 102–109.
- Kartika, E. D., & Cipta, D. A. S. (2023). Work Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, 4(1), 41–47.
- Puspitasari, N. (2023). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa Melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i2.622>
- Santoso, E. D., Sholihah, R. A., & Mu'ti, Y. A. (2021). Strategi Ekstrakurikuler Muhadharah dalam Melatih Kemampuan Public Speaking Siswa Mi. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 1029–1039. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v6i1.1205>
- Siti Khadijah, & Nurmisda Ramayani. (2023). Implementasi Ekstrakurikuler Muhadharah Dalam Meningkatkan Public Speaking Siswa MTS Pondok Pesantren Modern Tajussalam Besilam. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 107–115.

<https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i1.673>

Ummah BK, M. K., Hamna, H., Motoh, T. C., Dina Aulia, Putri Pratiwi, & Latrey, N. R. (2024). Alternatif Peningkatan Kemampuan Public Speaking melalui Model Bimbingan Simulasi Kreatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1554–1565. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7441>

Utami, E., Yuneva, Y., Kencana, N., & Marita, Y. (2023). Pelatihan Bahasa Inggris Bagi Siswa/Siswi SMA Di Kota Bengkulu. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 113–120. <https://doi.org/10.52072/abdine.v3i1.548>